

ANALISIS *FRAMING* MEDIA ONLINE DETIK.COM DAN TRIBUNNEWS TERHADAP KASUS VIRAL PELECEHAN SEKSUAL DOKTER PPDS UNPAD RSHS BANDUNG

Lisa Ayu Aliyah Salsabilla; Arif Surya Kusuma
Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya sorotan media digital terhadap kasus pelecehan seksual yang melibatkan oknum dokter Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Universitas Padjadjaran (UNPAD) di Rumah Sakit dr. Hasan Sadikin (RSHS) Bandung. Peristiwa ini memicu perdebatan luas, sehingga portal berita memegang peranan krusial dalam membentuk pemahaman khalayak terhadap krisis etika medis ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pembingkai (*framing*) yang dilakukan oleh media Detik.com dan Tribunnews dalam pemberitaan kasus tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berlandaskan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mengkaji teks berita yang diterbitkan pada rentang waktu 9-16 April 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, kemudian dianalisis menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman yang berfokus pada elemen *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan Detik.com dan Tribunnews memiliki perbedaan *framing* dalam memberitakan kasus pelecehan seksual. Detik.com berfokus pada perspektif institusi dan hukum, sementara Tribunnews lebih menonjolkan aspek psikologis pelaku serta sanksi sosial dari publik. Meski berbeda fokus, namun kedua media tetap mematuhi etika jurnalistik dengan mendukung hak dan pemulihan korban.

Kata Kunci: *Framing*, Media Online, Opini Publik, Pelecehan Seksual, Entman

Abstract

This research is motivated by the heightened attention of digital media to a sexual harassment case involving a specialist medical trainee (PPDS) from Universitas Padjadjaran (UNPAD) at Dr. Hasan Sadikin Hospital (RSHS) in Bandung. The incident sparked extensive public debate, positioning news portals as key actors in shaping audience understanding of this crisis in medical ethics. This study aims to analyze the framing patterns employed by Detik.com and Tribunnews in reporting the case. Using a descriptive qualitative approach within a constructivist paradigm, this research examines news texts published between April 9 and 16, 2025. Data were collected through a documentation study technique selected by purposive sampling. The data were analyzed using Robert N. Entman's framing analysis model, focusing on the elements of defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and offering treatment recommendations. The findings reveal that Detik.com and Tribunnews adopt different framing strategies in reporting the sexual harassment case. Detik.com focuses on institutional and legal perspectives, whereas Tribunnews emphasizes the psychological aspects of the perpetrator and social sanctions from the public. Despite these differing emphases, both media outlets comply with journalistic ethics by supporting the rights and recovery of victims.

Keywords: Framing, Online Media, Public Opinions, Sexual Harassment, Entman

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat memberikan dampak yang besar dalam membantu masyarakat untuk menyelesaikan aktivitas pekerjaan mereka, serta meningkatkan kemudahan dalam melaksanakan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. (Wiryany et al., 2022) Portal berita online memiliki keunggulan dalam penyajian informasi karena mampu menyampaikan informasi melalui berbagai format media seperti teks, gambar, audio, dan video dalam satu platform (Kencana et al., 2022).

Media nasional digemparkan oleh kasus viral pelecehan seksual yang melibatkan oknum Dokter PPDS (Program Pendidikan Dokter Spesialis) Universitas Padjadjaran (UNPAD), Dr. Priguna Anugerah. Sehingga, berdasar penelitian oleh Yuliani, setiap bentuk pelanggaran yang berkaitan dengan dokter, khususnya yang berkaitan dengan unsur seksual, tidak semata melukai martabat dan integritas diri pribadi korban, tetapi berpotensi menggerus kepercayaan masyarakat terhadap sistem layanan kesehatan secara keseluruhan (Chaerani Nur et al., 2025).

Pelecehan seksual dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya karena seorang individu memiliki suatu otoritas terhadap korban, sehingga cenderung dapat memiliki peluang yang lebih besar dalam melakukan suatu tindakan pelecehan. Dalam perspektif sosiologi feminis, pelecehan seksual dipahami sebagai salah satu bentuk instrumen yang berfungsi untuk mempertahankan sekaligus memperkuat dominasi gender laki-laki dalam struktur sosial (Febra Anjar Kusuma et al., 2025). Di sisi lain, perlindungan korban masih belum sepenuhnya terpenuhi, terutama terkait dengan proses pemulihan kondisi psikologis, dan kepastian hukum yang memberikan perlindungan keberpihakan kepada korban yang bersangkutan (Jafar & Wahyudi, 2025).

Kasus pelecehan seksual yang melibatkan dokter PPDS Unpad RSHS Bandung menjadi viral karena isu yang diberitakan memiliki perhatian sosial yang cukup besar dan berkaitan dengan persoalan kekerasan seksual, relasi kuasa, serta kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kesehatan. Perkembangan media baru dan fitur interaksi memungkinkan informasi menyebar cepat. Viralitas berita tidak hanya dipengaruhi isi peristiwa, namun juga aktivitas pengguna dalam membagikan dan membicarakannya, sehingga suatu peristiwa dapat berkembang menjadi isu publik digital (Purba & Rinaldo, 2024).

Apabila dibandingkan dengan institusi maupun lembaga lainnya, media massa memiliki keunggulan yang lebih signifikan karena mampu menjangkau audiens luas dengan jumlah yang besar dalam penyampaian informasi (McQuail, 2010). Media online berperan penting dalam mengangkat isu pelecehan ke ruang publik. Hal ini memungkinkan partisipasi banyak pengguna dalam diskusi

perihal pelecehan dan kekerasan seksual (Selviani & Sunarto, 2022).

Detik.com dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip etika jurnalistik secara konsisten dalam rangka menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik. Platform digital ini merupakan salah satu portal media online terbesar dan terpopuler di Indonesia (Pradipta & Soetanto, 2024). Selanjutnya, peneliti akan membandingkan dengan portal berita nasional Tribunnews.com yang merupakan salah satu portal berita daring di Indonesia yang dikelola oleh PT Tribun Digital Online, yang merupakan bagian dari Korporasi Kompas Gramedia (Susanti & Ajhuri, 2023). Kedua media tersebut, yaitu Detik.com dan Tribunnews, dapat diidentifikasi sebagai kanal berita online yang paling dominan dalam memproduksi serta mempublikasikan pemberitaan terkait kasus viral pelecehan seksual yang melibatkan Dokter Priguna Anugerah apabila dibandingkan dengan media lainnya. Sehingga, *framing* yang dipilih oleh Detik.com dan Tribunnews dapat berkontribusi dalam membentuk opini yang condong terhadap kesan tertentu, misalnya menyoroti aspek kekuasaan tenaga medis, institusi pendidikan, atau rumah sakit serta dampak sosial dari insiden tersebut, yang menimbulkan reaksi publik luas dan viral di media sosial.

Detik.com dipilih sebagai salah satu media yang diteliti karena merupakan media online yang cukup dikenal masyarakat dan memiliki pola pemberitaan yang mengutamakan kecepatan dalam menyampaikan informasi. Penelitian juga menunjukkan bahwa Detik.com menjadi salah satu media online yang banyak diakses masyarakat dan memiliki pola pemberitaan yang berkaitan dengan perkembangan media digital (Bakhtiar et al., 2019).

Sementara itu, Tribunnews dipilih karena memiliki jaringan pemberitaan yang luas melalui Tribun Network yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Jaringan tersebut membuat Tribunnews dapat menyajikan berbagai peristiwa dari sudut pandang yang beragam, baik dalam lingkup nasional maupun daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tribunnews memiliki cara tersendiri dalam menyajikan suatu informasi kepada masyarakat, sehingga menarik untuk dibandingkan dengan media lain. Penelitian Elsalsa & Wahidar, (2023) menunjukkan bahwa penggunaan judul dan pengemasan berita di Tribunnews menjadi bagian penting dalam menarik perhatian pembaca. (Elsalsa & Wahidar, 2023).

Sehingga *framing* yang dipilih oleh Detik.com dan Tribunnews dapat berkontribusi dalam membentuk opini yang condong terhadap kesan tertentu, misalnya menyoroti aspek kekuasaan tenaga medis, institusi pendidikan, atau rumah sakit serta dampak sosial dari insiden tersebut, yang menimbulkan reaksi publik luas dan viral di media sosial. yang melibatkan Dokter Priguna Anugerah apabila dibandingkan dengan media lainnya.

Maka dari itu, pemilihan Detik.com dan Tribunnews secara bersamaan dilakukan karena kedua

media tersebut sama-sama memberitakan berbagai isu yang sedang menjadi perhatian masyarakat, tetapi dapat memiliki cara yang berbeda dalam menyajikan suatu peristiwa. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pemilihan fakta, narasumber, sudut pandang, maupun bagian tertentu yang lebih ditonjolkan dalam berita.

Penelitian oleh Setiyadi & Marwantika (2002) menemukan perbedaan *framing* Detik.com dan Tribunnews. Detik.com menonjolkan aspek menarik bagi pembaca, sedangkan Tribunnews menyajikan informasi lebih beragam dari berbagai sumber. (Setiyadi & Marwantika, 2022). Perbedaan ini menjadi dasar pemilihan kedua media untuk menganalisis *framing* kasus pelecehan seksual dokter PPDS Unpad RSHS Bandung.

Menurut Entman, framing merupakan proses memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas sehingga suatu peristiwa dipahami sesuai sudut pandang tertentu. Model *framing* Robert Entman dipilih karena memiliki empat elemen utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Keempat elemen tersebut digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai suatu peristiwa dan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi bagaimana media mengonstruksi realitas melalui pemilihan fakta, penentuan penyebab, penilaian moral, serta saran penyelesaian isu (Entman, 1993). Analisis *framing* penting untuk mengkaji bagaimana setiap pilihan kata, sudut pandang berita, serta penempatan berita dalam portal ini dapat membentuk makna yang berbeda-beda dan mengarahkan opini masyarakat (Sandi et al., 2022).

Kasus viral seperti dokter PPDS Unpad RSHS tidak hanya menjadi konsumsi informasi, tetapi juga memicu perdebatan sosial dan psikologis yang dapat memengaruhi citra profesi kedokteran di Indonesia. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis *framing* media online, sedangkan secara praktis dapat menjadi acuan bagi pembaca dan jurnalis agar lebih kritis dan objektif dalam mengonsumsi serta memproduksi informasi digital. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena fenomena *framing* media online semakin memengaruhi pembentukan opini publik di masyarakat digital.

Bagi masyarakat sebagai konsumen media, diperlukan sikap kritis dalam memahami pemberitaan dengan tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga memperhatikan bagaimana suatu peristiwa dibingkai dan aspek apa yang lebih ditonjolkan oleh media. Atas dasar tersebut, penelitian mengenai *framing* pemberitaan Detik.com dan Tribunnews terhadap kasus viral pelecehan seksual dokter PPDS Unpad RSHS Bandung penting dilakukan untuk melihat bagaimana kedua media mengonstruksi realitas dan menyajikan penyelesaian terhadap kasus tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemberitaan media yang mengedepankan prinsip keberimbangan, kehati-hatian, serta perlindungan terhadap hak dan martabat korban dalam mengangkat kasus kekerasan seksual.

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai pemberitaan kasus tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan penilaian terhadap individu tertentu, melainkan untuk memahami bagaimana media mengonstruksi dan membingkai suatu peristiwa melalui pemilihan fakta, penggunaan bahasa, serta sudut pandang yang disampaikan kepada khalayak. Penelitian ini penting dilakukan karena media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara Detik.com dan Tribunnews menyajikan berita mengenai kasus pelecehan seksual secara etis dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana *framing* media online Detik.com dan Tribunnews.com terhadap kasus viral pelecehan seksual dokter PPDS Unpad RSHS Bandung?” Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan bagaimana *framing* media dapat digunakan untuk memperkuat perlindungan terhadap korban serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu pelecehan seksual.

1.2 Telaah Pustaka

1.2.1 Teori *Framing*

Framing menurut Pan dan Kosicki merupakan kerangka analisis untuk mengkaji cara media mengonstruksi serta menyajikan realitas kepada khalayak terdapat empat struktur utama yaitu struktur sintaksis berkaitan dengan cara fakta disusun dalam berita, struktur skrip berhubungan dengan pola penyajian peristiwa, struktur tematik menekankan pada ide ataupun tema yang dikembangkan dalam suatu pemberitaan, sedangkan struktur retorik mengacu pada penggunaan pilihan kata, gaya bahasa, dan simbol-simbol tertentu untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan oleh media (Pan & Kosicki, 1993). Menurut Erving Goffman, *framing* merupakan kerangka pemahaman yang digunakan individu untuk memahami realitas sosial di sekitarnya. Maka, *framing* berperan sebagai proses pembentukan makna yang membantu individu memahami dan mengorganisasi pengalaman sosial yang mereka alami (Güran & Özarslan, 2022).

Sedangkan menurut Entman, *framing* bersifat peka terhadap konteks, yang berarti *framing* tidak berdiri sendiri, namun dipengaruhi oleh berbagai macam faktor di sekitarnya, yaitu faktor komunikator, teks, penerima/audiens dan budaya. Ketika informasi dibuat secara lebih menonjol, maka informasi tersebut akan menjadi lebih mudah menonjol, dipahami, bermakna, dan mudah diingat oleh khalayak. (Ali & Hassan, 2022).

Menurut Eriyanto, *framing* dapat dipahami sebagai cara analisis untuk melihat perspektif dari wartawan, dalam rangka menentukan isu serta mengemas informasi suatu peristiwa menjadi berita. (Mulyana, 2002). Menurut Durham, *Framing* bertujuan untuk mengarahkan dan membentuk cara pembaca atau khalayak dalam menafsirkan suatu pemberitaan, sehingga realitas yang pada dasarnya memiliki sifat kompleks dapat disajikan sebagai gambaran yang tampak lebih teratur dan mudah untuk

dipahami (Mulya & Aisyah, 2022).

Menurut Entman, *framing* merupakan proses menyeleksi dan menekankan aspek tertentu dari suatu peristiwa dalam pemberitaan. Baik dalam hal pengertian masalah, penyebab, penilaian baik-buruknya, maupun cara menyelesaikannya (Sullivan, 2023). *Framing* dikatakan sebagai proses seleksi dan menyusun aspek tertentu dari realitas dalam pesan media untuk memengaruhi cara masyarakat memandang fenomena. (Ahmad & Hashmat, 2024). Model ini menitikberatkan pada empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), penentuan penyebab masalah (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), dan rekomendasi solusi (*treatment recommendation*). Elemen-elemen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi isi berita, mengelompokkan temuan berdasarkan pola yang sama, serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks berita isi berita, pengidentifikasian dan pengkodean elemen-elemen *framing* yang muncul, pengelompokan hasil temuan berdasarkan pola yang sama, hingga interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam teks berita (Al-Masduqi, 2025).

Dalam konteks pemberitaan media online, penggunaan model Entman dapat menganalisis bagaimana media seperti Detik.com dan Tribunnews menyajikan kasus viral dengan membingkai siapa aktor utama, apa masalah yang diangkat, nilai moral yang diusung, serta solusi yang ditawarkan melalui berita mereka (Nurhayati & Laksmi, 2023).

Dengan dasar pemikiran bahwa realitas dibentuk oleh perspektif wartawan maupun kebijakan media atau institusi, peneliti dapat mempertanyakan mengapa peristiwa tertentu dipilih untuk diberitakan kepada media, mengapa aspek atau fakta tertentu lebih disorot daripada aspek lainnya, apa yang melatarbelakangi cara media dan wartawan mendefinisikan peristiwa, serta mengapa narasumber tertentu dipilih dalam suatu pemberitaan. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian kasus ini, penulis memutuskan mengadopsi metode analisis *framing* yang dikembangkan oleh Entman (Wicitra et al., 2023).

Secara singkat, model Entman yang mencakup empat aspek *framing*, yakni definisi masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, serta solusi, dapat diaplikasikan untuk mendalami cara Detik.com membingkai peristiwa kasus viral dokter PPDS Unpad di RSHS Bandung, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang konstruksi pesan media.

1.2.2 Framing Pelecehan Seksual pada Media

Menurut McQuail dan Deuze, semakin sering suatu isu diberitakan oleh media, maka akan semakin besar pula perhatian publik terhadap isu yang diberitakan tersebut. Media berita dapat dikatakan bukanlah pengamat yang bersifat netral, melainkan menyampaikan sudut pandang tertentu serta turut memberi opini publik terhadap berbagai ide, isu, maupun kelompok masyarakat. Media berperan pula dalam membentuk bagaimana cara orang memandang, memahami dan bersikap (Nguyen & Hekman,

2024).

Penelitian oleh Putri dan Setiawan (2023), yang menganalisis pemberitaan tindak pelecehan seksual di Universitas Andalas pada media online Detik.com dan Tribunnews.com. Kosicki. Perbedaan tersebut terlihat dari cara kedua media menyusun fakta, memilih informasi, serta menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com dan Tribunnews.com menampilkan perbedaan dalam membingkai peristiwa yang sama. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu mencakup kajian *framing* pemberitaan pelecehan serta kekerasan seksual di media online. (Putri & Setiawan, 2023).

Penelitian oleh Rahayu & Setiawan (2024) yang membahas *framing* pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang dipublikasikan oleh media online Detikcom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Detikcom dapat dilihat melalui empat unsur *framing* Entman, yaitu pendefinisian masalah, penentuan penyebab masalah, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena keduanya menggunakan Detik.com sebagai objek penelitian dan menggunakan model *framing* Robert N. Entman untuk melihat bagaimana media menyajikan dan membentuk pemahaman terhadap kasus kekerasan seksual (Rahayu & Setiawan, 2024).

Penelitian selanjutnya oleh Muizuddin (2024), menganalisis pemberitaan kasus pelecehan seksual Miss Universe Indonesia 2023 yang dipublikasikan di Kompas.com dan CNN Indonesia.com menggunakan *framing* Pan dan Kosicki. Hasil analisis memperlihatkan adanya perbedaan dalam penekanan pemberitaan, terutama dalam penyajian kronologi peristiwa, pengalaman korban, respons hukum, serta persoalan kekuasaan yang berkaitan dengan kasus tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa media dapat memberikan penekanan yang berbeda terhadap suatu kasus pelecehan seksual melalui cara pemilihan dan penyajian informasi dalam berita untuk melihat bagaimana kedua media memberitakan peristiwa yang sama (Muizuddin, 2024).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ramadani & Slamet (2025), yang meneliti pembingkai pemberitaan kasus pelecehan seksual di MA Darul Faizin Jombang pada platform media online Detik.com dan JombangBanget.id. Penelitian dianalisis melalui empat unsur *framing* Entman, yaitu bagaimana masalah didefinisikan, penyebab masalah ditentukan, penilaian moral diberikan, dan penyelesaian yang ditawarkan. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji pemberitaan kasus pelecehan seksual pada media online dengan menggunakan *framing* Robert N. Entman sebagai alat analisis. (Ramadani & Slamet, 2025).

Oleh karena itu, kajian pada penelitian ini berfokus pada hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu menganalisis bagaimana Detik.com dan Tribunnews.com membingkai kasus viral pelecehan seksual dokter PPDS Unpad di RSHS Bandung dengan menggunakan model *framing*

Robert N. Entman. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana dua media online menyajikan, menonjolkan, dan memberikan penekanan yang berbeda terhadap kasus yang sama.

1.2.3 Media Baru (*New Media*)

Media baru merupakan media komunikasi digital dan internet yang memungkinkan digitalisasi, interaktivitas, dan konvergensi berbagai bentuk media dalam satu platform. Media baru memiliki peran penting dalam komunikasi politik dan sosial di era Society 5.0, dimana platform digital seperti media sosial memfasilitasi interaksi dua arah yang lebih personal dan partisipatif antara politisi dan masyarakat. Dengan cara ini, media baru tak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk citra, opini, dan ruang publik untuk dialog yang lebih inklusif, khususnya bagi generasi muda yang melek digital. Pemahaman terhadap konsep media baru dan *framing* ini penting untuk menganalisis cara Detik.com dan Tribunnews dalam membingkai kasus viral dokter PPDS Unpad RSHS Bandung. Kehadiran media baru memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi, menyebarkan, dan memberikan tanggapan terhadap informasi tersebut. *Framing* dalam media online merupakan strategi naratif yang penting dalam membentuk persepsi publik atas peristiwa, termasuk kasus viral atau kontroversial (Fandhy et al., 2025)

Dalam kondisi tersebut, cara media memilih dan menyusun informasi menjadi penting karena pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual dapat menampilkan penekanan yang berbeda, misalnya pada pengalaman korban, tindakan pelaku, proses hukum, maupun respons dari lembaga yang terkait. Penelitian Zawitri et al. (2025) menunjukkan bahwa Lampost.co membingkai kasus pelecehan seksual terhadap anak dengan menekankan aspek hukum. Temuan ini menegaskan bahwa media online memilih aspek tertentu untuk ditonjolkan. Hal ini menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana kasus pelecehan seksual dokter PPDS Unpad RSHS Bandung dibingkai oleh media online dalam penelitian ini (Zawitri et al., 2025).

Berbeda dengan media massa tradisional yang hanya dapat melibatkan sedikit lembaga media untuk memproduksi dan menyebarkan informasi secara seragam melalui pola komunikasi satu arah, media baru telah mengubah cara informasi disampaikan (Etter et al., 2019). Kehadiran media baru memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima, tetapi juga membuat, membagikan, dan menanggapi informasi, sehingga mengubah cara penyebaran informasi serta interaksi. (Zheng & Mason, 2022).

Media baru memberikan fasilitas interaksi digital yang dinamis dan multiarah, tetapi juga memberikan tantangan disinformasi. *Framing* media online berperan penting dalam membentuk persepsi publik. Pemahaman terhadap konsep media baru dan *framing* ini penting untuk menganalisis cara Detik.com dan Tribunnews dalam membingkai kasus viral dokter PPDS Unpad RSHS Bandung.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Rukin, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, konstruktivis, dan interpretatif dengan fokus memahami fenomena melalui data naratif dan pendekatan induktif (Kusumajanti et al., 2025). Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan *framing* media tanpa memanipulasi variable penelitian. Data diperoleh melalui hasil pengamatan yang berupa catatan secara tertulis, lisan, maupun perilaku subjek penelitian. Data deskriptif ini merupakan hasil dari pemaknaan mendalam peneliti terhadap objek yang dikaji (Waruwu, 2024). Oleh sebab itu, peneliti dapat menelusuri bagaimana media online Detik.com dan Tribunnews membingkai atau melakukan *framing* terhadap kasus viral dokter PPDS Unpad RSHS Bandung.

Penelitian ini diharap dapat memberikan pemahaman terkait bagaimana media membentuk persepsi public terhadap suatu isu/peristiwa dengan pemilihan kata, penyusunan narasi, serta penonjolan aspek tertentu dalam berita. Kajian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil kontruksi yang memiliki sifat subjektif,

Objek penelitian ini adalah teks berita yang dipublikasikan oleh Detik.com dan Tribunnews, terkait kasus viral dokter PPDS Unpad di RSHS Bandung. Sedangkan subjek penelitian ini adalah media online Detik.com dan Tribunnews yang termasuk ke dalam portal berita online terbesar di Indonesia yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan opini publik. Waktu penelitian ditentukan dengan rentang waktu selama satu minggu berdasarkan tingginya frekuensi pemberitaan terkait kasus tersebut atau viralnya kasus, yaitu sejak 9 April – 16 April 2025. Pada rentang waktu tersebut, peneliti mulai menelusuri dan mengumpulkan seluruh artikel berita yang relevan untuk bahan analisis.

Berdasarkan hasil penelusuran awal terhadap pemberitaan kasus viral dokter PPDS Unpad RSHS Bandung, ditemukan sebanyak 147 berita pada media Detik.com dan 100 berita pada media Tribunnews.com. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasar pada kriteria tertentu yang harus sesuai dengan tujuan penelitian (Nyimbili & Nyimbili, 2024).

Kriteria pemilihan artikel meliputi artikel yang membahas secara langsung kasus pelecehan seksual dokter PPDS Unpad RSHS Bandung, diterbitkan dalam rentang waktu penelitian, memuat informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta memiliki unsur pemberitaan yang dapat dianalisis menggunakan empat elemen *framing* Entman.

Pemilihan tersebut dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian berita dengan fokus penelitian, kelengkapan informasi mengenai kasus, serta adanya unsur-unsur yang dapat

dianalisis menggunakan empat elemen *framing* Robert N. Entman. Pemilihan berita mempertimbangkan keberagaman informasi untuk menggambarkan bagaimana masing-masing media membingkai kasus pelecehan seksual dokter PPDS Unpad RSHS Bandung.

Tabel 1. Daftar Sumber Berita oleh media Detik.com

No Berita	Tanggal	Judul Berita
1	10 April 2025	Lantai 7 RSHS Jadi Saksi Bisu Kejinya Dokter Residen ke Anak Pasien
2	11 April 2025	Ragam Reaksi Usia Kelakuan Bejat Dokter Priguna Terbongkar
3	10 April 2025	Puan Kecam Dokter PPDS Perkosa Anak Pasien: Tak Ada Toleransi, Usut Tuntas!
4	10 April 2025	Unpad DO Dokter Priguna Buntut Kasus Pemerkosaan Anak Pasien

Tabel 2. Daftar Sumber Berita oleh media Tribunnews

No Berita	Tanggal	Judul Berita
1	11 April 2025	Modus Priguna Perdaya 3 Gadis Sampai Akhirnya Dirudapaksa di Tempat yang Sama
2	12 April 2025	Akhirnya Dokter Priguna Tak Bisa Buka Praktek Seumur Hidup Usai Rudapaksa Keluarga Pasien di RSHS
3	11 April 2025	Terungkap 3 Korban Dokter PPDS Cabul Priguna Anugerah Terjadi Kurun Waktu Sebulan, ini Kata Polisi
4	11 April 2025	Imbas Priguna Anugerah Rudapaksa Keluarga Pasien RSHS Bandung Menkes Wajibkan Ini untuk Dokter PPDS

Berita-berita tersebut membahas kasus pelecehan seksual yang berkaitan dengan dokter PPDS Unpad RSHS Bandung dan dipilih karena memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian mengenai pembingkai kasus oleh media. Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, data penelitian terdiri atas delapan berita yang dipilih dari dua media online, yaitu empat berita dari Detik.com dan empat berita dari Tribunnews.com. Keempat berita tersebut menunjukkan adanya variasi sudut pemberitaan, mulai dari penggambaran peristiwa, reaksi terhadap tindakan pelaku, respons pihak tertentu, hingga tindakan institusional terhadap kasus.

Data primer berupa teks atau artikel berita yang dipublikasikan oleh Detik.com dan Tribunnews terkait dengan kasus viral dokter Priguna Anugerah PPDS Unpad RSHS Bandung. Sementara itu, data sekunder bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, serta kajian penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan teori *framing*, khususnya teori yang dikemukakan oleh Robert N. Entman. Data sekunder untuk memperkuat landasan teori dan memahami konteks pemberitaan. Pengolahan data dilakukan dengan analisis tematik agar dapat mengidentifikasi pola serta tema yang muncul secara fleksibel (Cena et al., 2024). Menurut Kriyantono, Entman menyatakan dalam

menganalisis sebuah berita, digunakan empat unsur utama yang tertera dalam tabel 1.1 (Purworini et al., 2024).

Tabel 3. Tabel Konsep *Framing* Entman

No	Elemen Utama <i>Framing</i>	Definisi
1	Pendefinisian masalah (<i>Define problem</i>)	Peneliti menganalisis konstruksi suatu peristiwa dalam konteks tertentu untuk memahami bagaimana fenomena tersebut dipandang.
2	Diagnosis penyebab (<i>Daignose Causes</i>)	Peneliti mulai menelaah faktor-faktor yang dianggap sebagai penyebab fenomena serta pihak atau elemen yang dianggap bertanggung jawab atas permasalahan tersebut.
3	Penilaian moral (<i>make moral judgement</i>)	Peneliti mengevaluasi nilai moral dalam menjelaskan suatu fenomena serta bagaimana nilai tersebut digunakan untuk mendukung atau menolak suatu tindakan.
4	Rekomendasi penyelesaian (<i>treatment recommendation</i>)	Peneliti mengidentifikasi solusi yang ditawarkan media dalam merespons fenomena, selanjutnya menyajikan hasilnya secara naratif untuk menggambarkan <i>framing</i> Detik.co dan Tribunnews terhadap kasus viral dokter PPDS Universitas Padjadjaran RSHS Bandung

Untuk menjaga validitas data dan menjamin keabsahannya, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk memastikan keandalan serta keakuratan data. Triangulasi data yaitu dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama, dengan menggunakan beragam sumber informasi, baik sebagai alat verifikasi maupun pembanding Selain itu, untuk menghindari subjektivitas, peneliti melakukan beberapa proses diskusi dengan dosen pembimbing dalam menganalisis dan menafsirkan teks isu berita (Rosa & Yuwono, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berita Kasus Viral Pelecehan Seksual Dokter Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Universitas Padjadjaran (UNPAD) Rumah Sakit dr. Hasan Sadikin (RSHS) Bandung pada Media Online Detik.com dan Tribunnews.

Tabel 4. Investigasi & Pembuktian dalam Perspektif Hukum

<i>Define Problems</i>	Peristiwa kejahatan seksual (pemeriksaan dan pelecehan) viral yang terencana, di mana pelaku menyalahgunakan wewenang serta keahlian medisnya di lingkungan rumah sakit untuk memperdaya korban.
<i>Diagnose Causes</i>	Celah pengawasan institusi terhadap Priguna Anugerah Pratama (PAP), seorang dokter residen anestesi (PPDS) yang bertugas di RSHS Bandung, yang diperparah oleh penyimpangan psikologis.

<i>Make Moral Judgement</i>	Tindakan tersebut secara eksplisit dilabeli sebagai kejahatan yang sangat menodai citra profesi kedokteran. Pelaku dikategorikan telah mengkhianati sumpah profesi medis, sehingga media memberikan hukuman moral dengan pelabelan negatif secara tegas kepada pelaku.
<i>Treatment Recommendation</i>	Intervensi aparat kepolisian, dengan penyitaan barang bukti, dan penerapan sanksi hukum guna memberikan efek jera atas kejahatan tersebut.

Define Problems

Pemberitaan yang dinyatakan oleh Detik.com dan Tribunnews mengenai kasus viral pelecehan seksual dokter PPDS UNPAD RSHS Bandung menyoroti aspek hukum dan investigasi dengan skala tinggi. Dengan membingkai kasus ini sebagai tindak pidana kekerasan seksual terencana melalui penyalahgunaan wewenang dokter. Penyebaran kasus secara luas (viral) menimbulkan dampak yang signifikan karena berpotensi mencoreng citra profesi kedokteran. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam kutipan berita sebagai berikut:

Peristiwa memilukan kembali mencoreng dunia kedokteran. Alih-alih memberikan pengobatan kepada pasiennya, justru malah ada dokter yang tega memperkosa seorang perempuan yang sedang menunggu pengobatan ayahnya (Detik.com, 10 April 2025)

Tingginya viralitas kasus pelecehan seksual di media sosial menjadikannya isu nasional yang mendorong Detik.com memberitakan secara intensif. Pada bagian lain, Detik.com menyoroti bagaimana pelaku memulai struktur kejahatannya dengan mengidentifikasi tingkat kerentanan korban. Sebagaimana terlihat dalam berita berikut:

Dia saat itu meminta korban melepas pakaiannya dan menggantinya dengan baju operasi warna hijau, setelah itu memasukkan jarum ke bagian tangan kiri dan kanan korban kurang lebih 15 kali dan menghubungkan selang infus dan menyuntikkan cairan bening ke selang hingga membuat korban tak sadarkan diri. (Detik.com, 11 April 2025)

Jarum dan alat suntik yang sejatinya difungsikan sebagai alat pengobatan, justru difungsikan sebagai alat oleh pelaku untuk membius korban hingga tidak sadarkan diri dan permasalahan ini digambarkan semakin serius karena adanya kemungkinan korban lain. Di sisi lain, Tribunnews juga menyoroti hal yang serupa sebagai sebuah tindak pidana berantai yang tidak sederhana dan membutuhkan proses identifikasi forensik Masalah tidak hanya dikonstruksikan sekadar isu moral, melainkan sebagai kasus yang dibuktikan melalui penyitaan barang-barang di tempat kejadian, dengan korban yang bertambah, dan pengumpulan banyak saksi.

“Polda Jabar juga telah mengamankan sejumlah barang bukti dari tempat kejadian perkara (TKP), termasuk dua buah infus full set, dua buah sarung tangan, tujuh buah suntikan, 12 buah jarum suntik, satu buah kondom, dan beberapa obat-obatan” (Tribunnews, 11 April 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dengan menampilkan detail barang bukti, media mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa dugaan tindak pidana yang terjadi didukung oleh temuan-temuan yang

dapat digunakan sebagai barang bukti yang kuat dalam proses penyelidikan dan pembuktian hukum.

“Benar bahwa ada dua korban ini ternyata telah menerima perlakuan yang sama dari tersangka dengan modus sama” (Tribunnews, 11 April 2025)

Tribunnews membangun *framing* pola kejahatan yang berulang, yaitu pembingkai yang menekankan kesamaan Tindakan terhadap lebih dari satu korban. *Framing* ini memperkuat keseriusan kasus dan posisi korban, sekaligus menunjukkan bahwa kasus memiliki cakupan lebih luas karena melibatkan banyak korban.

Dalam kasus ini, sebanyak 11 saksi yang terdiri dari korban, keluarga, perawat hingga ahli telah dimintai keterangan. (Tribunnews, 11 April 2025)

Penyebutan jumlah saksi yang mencapai belasan orang membingkai kasus ini sebagai kejahatan yang serius dan membutuhkan penegakan hukum kuat, bukan pelecehan ringan.

Diagnose Causes

Pada tingkat individu, pemberitaan banyak menyoroti upaya penyelidikan polisi dalam mengungkap kemungkinan adanya penyimpangan psikologis yang diduga menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya tindak kejahatan tersebut.

“Hasil pemeriksaan ini akan diperkuat dari ahli psikologi dan forensik, sehingga menguatkan adanya perilaku kelainan seksual,” tuturnya. (Detik.com, 10 April 2025)

Hal tersebut terlihat bahwa adanya dugaan kelainan seksual yang didukung dengan pemeriksaan psikologi dan forensik yang mengarahkan publik untuk memahami tindakan pelaku sebagai akibat dari kondisi gangguan hasrat biologis individu.

Pada tingkat sistem, Detik.com membingkai kasus ini tidak hanya berdasar faktor individu pelaku saja, tetapi juga karena lemahnya pengawasan serta proses evaluasi dalam sistem pendidikan kedokteran dan rumah sakit di mana pelaku menjalani pendidikannya.

“Bagaimana sistem pengawasannya, baik dari kampus, rumah sakit, dan lembaga lain dalam program pendidikan kedokteran ini sampai bisa terjadi peristiwa yang sangat memukul dunia medis kita,” sebut Puan. (Detik, 10 April 2025)

Dengan cara tersebut, Detik.com secara tidak langsung membingkai dan mengarahkan perhatian terhadap lemahnya proses pembinaan serta pengawasan institusi pendidikan, bukan hanya pada sistem keamanan ataupun mekanisme pengawasan yang berada pada Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung tersebut.

“Kami mengharapkan bahwa dari sana kita bisa mengetahui hal-hal apa yang harus kami benahi” (Detik, 11 April 2025)

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Unpad Prof. Zahrotul Rusyda Hinduan menyatakan hal tersebut yang membangun *framing* pemahaman bahwa penyelesaian kasus tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku saja, namun tetap memerlukan evaluasi

menyeluruh terhadap proses pendidikan dan pengawasan.

“Berarti harus dievaluasi rekrutmennya. Tingkat seleksinya harus diperketat. Nggak boleh orang-orang lolos tes psikologi kalau dia punya kelainan seksual atau gangguan mental” (Detik, 11 April 2025)

Media mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa kasus ini dapat terjadi karena proses seleksi calon peserta belum mampu menyaring individu yang memiliki kondisi psikologis/perilaku yang berisiko. Disatu sisi, Tribunnews mendiagnosis penyebab terjadinya rentetan kejahatan ini dengan menyoroti aspek psikologi forensik dan kriminologi.

“Semacam punya fantasi sendiri lah gitu. Senang kalau orang mungkin pingsan gitu ya. Nanti kita lakukan visum psikiatrikum,” (Tribunnews, 11 April 2025)

Media membingkai tindakan pelaku melalui perspektif kondisi psikologis dan motif personal yang menyoroti kemungkinan adanya faktor kejiwaan yang melatarbelakangi tindakan pelaku. Hal ini menunjukkan adanya perluasan fokus pemberitaan dari aspek hukum menuju aspek psikologis.

Selain itu, ruangan tersebut memang belum digunakan sehingga RS pun akan melakukan evaluasi pengawasan, terutama dokter residen yang nanti sudah akan bekerja sama juga dengan Polda Jabar untuk pengawasan dokter residen ini. (Tribunnews 11 April 2025)

Hal ini menunjukkan dua sisi sekaligus, yaitu mempertahankan citra institusi sebagai pihak yang tidak secara langsung bertanggung jawab, sekaligus menegaskan perlunya pembenahan sistem untuk menutup kemungkinan tersebut terjadi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media membingkai kasus ini tidak hanya berkaitan dengan pelaku, namun menyangkut efektivitas sistem pengawasan di lingkungan rumah sakit.

Make Moral Judgement

Detik.com menampilkan penilaian moral yang lebih tegas dan terbuka terkait tindakan pelaku. Evaluasi moral dikonstruksikan dengan menggunakan diksi-diksi yang condong emosional untuk memberikan label terhadap kejahatan tersangka.

Unpad selaku tempatnya menempuh pendidikan juga ikut dibuat berang karena telah mencoreng nama baik dunia kedokteran (Detik, 10 April 2025)

“Tindakan pelaku adalah bentuk kejahatan yang tidak bisa ditoleransi dalam bentuk apapun,” (Detik, 10 April 2025)

Media menggunakan diksi emosional ini untuk memastikan pembaca sepakat bahwa tindakan pelaku merupakan pengkhianatan berat terhadap nilai-nilai profesi kedokteran dan nilai kemanusiaan, serta menggunakan narasi dari institusi resmi untuk memperkuat vonis moral tersebut.

Sedangkan Tribunnews membangun penilaian moral secara tajam dengan menitikberatkan pada kebobrokan pelaku secara individu dan pemberian sanksi sosial. Terlihat dalam kutipan berikut:

“Ditreskrim Polda Jawa Barat (Jabar) mengungkap aksi bejat dokter residen bernama Priguna Anugerah (31)” (Tribunnews, 11 April 2025)

*“Dokter yang diduga melakukan perbuatan keji tersebut diketahui telah menikah.”
(Tribunnews, 11 April 2025)*

“Polda Jawa Barat mengungkap jika korban dokter residen cabul Priguna Anugerah kini bertambah”

Dengan demikian, media membingkai pelaku sebagai individu yang tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga mengabaikan komitmen dan nilai-nilai moral dalam kehidupan pribadinya. Selanjutnya, Tribunnews tidak hanya menggunakan pelabelan saja, namun juga sengaja mengutip kemarahan publik di media sosial sebagai bentuk sanksi sosial. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*“Setan banget nih orang, udah nikah padahal anjer. Istrinya cantik banget, kasihan njir,”
jelas akun @fangirlyeaji (Tribunnews, 11 April 2025)*

*“Ini keknya masalah fetish gak sih, aj*g jangan-jangan masuk kedokteran untuk menuhin
festishnya sat,” ujar akun @sarangbvrvingg (Tribunnews, 11 April 2025)*

Terlihat jelas bahwa media Tribunnews secara sadar menyeleksi dan memasukkan umpatan netizen ke dalam berita untuk menghakimi kebobrokan moral pelaku.

Treatment Recommendation

Pada kasus ini, penyelesaian yang ditawarkan oleh media Detik.com lebih menonjolkan hukuman pidana & pemecatan pelaku, serta bantuan untuk korban.

*Priguna terancam dijerat Pasal 6 C Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak
Pidana Kekerasan Seksual, dengan ancaman maksimal 12 tahun penjara. (Detik.com, 10
April 2025)*

Media merekomendasikan bahwa kejahatan seksual seperti ini harus diselesaikan di meja hijau dengan ancaman penjara maksimal selama 12 tahun sebagai bentuk tanggung jawab hukum sekaligus solusi paling tepat dan mutlak untuk kasus ini. Melalui kutipan tersebut, Detik.com memberikan saran penyelesaian masalah melalui jalur penegakan hukum pidana yang tegas.

*Kemudian tanggal 19 Maret 2025 keluar surat skorsing bagi yang bersangkutan untuk tidak
lagi melakukan kegiatan pendidikan di RSHS sambil menunggu keluarnya SK
pemberhentian kuliah atau DO,” ujar Dandi (Detik.com, 10 April 2025)*

Sementara itu, berdasarkan hasil sidang investigasi etik, media menyoroti keputusan FK Unpad untuk memberhentikan pelaku secara tidak hormat sebagai bentuk tindakan tegas serta penyelesaian dari pihak institusi.

*“Karena terduga merupakan PPDS yang dititipkan di RSHS dan bukan karyawan RSHS,
maka penindakan tegas sudah dilakukan oleh Unpad dengan memberhentikan yang
bersangkutan dari program PPDS,” ucap Yudi. (Detik.com, 10 April 2025)*

Media menawarkan solusi dengan meyakinkan publik bahwa tidak ada toleransi bagi pelaku pelecehan seksual di lingkungan pendidikan medis, dengan memutus hak akademik pelaku secara permanen. Di satu sisi, Tribunnews menekankan perlunya penyelesaian kasus melalui perspektif penegakan hukum, dengan menekankan langkah proaktif dalam menghentikan kejahatan tersebut.

“Polda Jabar juga telah mengamankan sejumlah barang bukti dari tempat kejadian perkara (TKP), termasuk dua buah infus full set, dua buah sarung tangan, tujuh buah suntikan, 12 buah jarum suntik, satu buah kondom, dan beberapa obat-obatan.” (Tribunnews 11 April 2025)

Selain itu, Tribunnews juga menonjolkan perihal penyelesaian berbasis keamanan sistem. Seperti yang tertera dalam kutipan berikut:

Selain itu, ruangan tersebut memang belum digunakan, sehingga RS pun akan melakukan evaluasi pengawasan, terutama dokter residen yang nanti sudah akan bekerja sama juga dengan Polda Jabar untuk pengawasan dokter residen ini. (Tribunnews, 11 April 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pihak rumah sakit menyadari adanya kelemahan dalam sistem pengawasan. Selain itu, rencana rumah sakit yang akan melakukan evaluasi pengawasan dan bekerja sama dengan Polda Jawa Barat juga menunjukkan upaya perbaikan yang kuat agar kasus serupa tidak terulang kembali.

Tabel 5. Keberpihakan Narasi Media terhadap Perlindungan Hak dan Pemulihan Korban

<i>Define Problems</i>	Masalah dinarasikan sebagai peristiwa yang traumatis dan merenggut rasa aman, sehingga korban menanggung penderitaan fisik maupun psikologis.
<i>Diagnose Causes</i>	Penyebabnya didiagnosis dari sudut pandang kerentanan korban. Pelaku mengeksploitasi kepolosan, kepanikan, dan ketidakberdayaan korban yang kurang memahami prosedur medis.
<i>Make Moral Judgement</i>	Media akhirnya menjatuhkan vonis moral bahwa negara serta institusi terkait memiliki kewajiban mutlak untuk tetap berpihak pada korban dan menyediakan ruang publik yang terjamin keamanannya bagi masyarakat.
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian difokuskan pada aksi nyata berupa fasilitas pendampingan (hukum, sosial, dan psikologi) secara lebih lanjut untuk tetap memastikan hak-hak korban terpenuhi secara adil.

Define Problems

Tragedi tersebut dipandang merupakan sebuah kejadian yang tidak menyenangkan dan memicu banyaknya masalah baru, yakni munculnya trauma psikologis serta kebingungan hukum bagi korban yang merupakan masyarakat awam.

"Karena kami juga ingin memastikan bahwa korban itu mendapatkan haknya secara hukum dan psikologis karena kan ini bukan kejadian yang menyenangkan," pungkasnya (Detik, 10 April 2025)

Penggambaran tersebut membangun kedekatan emosional antara pembaca dengan korban, sekaligus menggeser perhatian dari perdebatan mengenai fakta kasus menuju dampak nyata yang dialami korban. *Framing* tersebut merepresentasikan bahwa media menyatakan dukungan penuh kepada korban, karena mengarahkan pembaca untuk memandang korban sebagai pihak yang dirugikan, sekaligus memunculkan dukungan publik terhadap proses penanganan kasus dan pemulihan korban

yang perlu diprioritaskan. Media Detik.com juga menyoroti proses ketika korban akhirnya menyadari bahwa dirinya telah mengalami pelecehan seksual.

Dalam mencari akar penyebab masalah, media Detik.com membingkai kasus ini sebagai bentuk penyalahgunaan relasi kuasa yang menempatkan korban berada pada posisi yang tidak memiliki kontrol penuh terhadap situasi yang sedang dihadapinya.

Setelah semua pakaiannya ditanggalkan dan menggantinya dengan baju operasi itu, Priguna lalu menjalankan aksi biadabnya dengan memasukan jarum ke bagian tangan kiri dan kanan korban kurang lebih 15 kali (Detik, 10 April 2025)

Melalui narasi tersebut, media tidak hanya menyampaikan kronologi peristiwa saja, melainkan juga turut membangun simpati dan keberpihakan terhadap korban sekaligus mempertegas citra pelaku sebagai pihak yang menyalahgunakan wewenang dan kepercayaan yang sudah diberikan. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa media membingkai korban sebagai pihak yang berada dalam posisi rentan dan tidak memiliki kendali atas situasinya.

Selanjutnya, media juga menunjukkan bagaimana media membingkai profesi seorang dokter sebagai profesi yang penuh kepercayaan tinggi dari pasien, seperti pada kutipan berikut:

“Orang percaya dia mendiagnosa, memberikan obat, buka bajunya untuk diperiksa, sampai telanjang untuk dioperasi. Ini pekerjaan yang butuh kepercayaan penuh,” tegasnya (Detik, 11 April 2025)

Melalui pernyataan bahwa pasien mempercayakan proses diagnosis, pengobatan, pemeriksaan fisik, hingga tindakan medis kepada dokter, media menekankan adanya hubungan yang didasarkan pada kepercayaan.

Di sisi lain, Tribunnews menggambarkan kasus ini dengan menitikberatkan pada hilangnya kendali tubuh korban/tidak sadarkan diri serta dampak pemberitaan yang harus ditanggungnya, baik berupa rasa sakit secara fisik maupun ancaman trauma mental di masa depan.

“Beberapa menit kemudian, korban FH mulai merasakan pusing hingga akhirnya tidak sadarkan diri” (Tribunnews, 11 April 2025)

“Selain itu aksi rudapaksa Priguna juga mengakibatkan dampak berat bagi korban.” (Tribunnews, 12 April 2025)

Tribunnews membingkai kasus dari perspektif korban dengan menekankan dampak serius yang ditimbulkan oleh pelaku. Penyebutan kata tersebut memperkuat bukti pelecehan seksual sebagai kejahatan yang tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga mengancam kesehatan dan keselamatan korban.

Make Moral Judgement

Detik.com menjatuhkan vonis moral bahwa negara serta institusi wajib menyediakan ruang aman bagi perempuan. Penghakiman moral ini secara eksplisit disuarakan oleh Ketua DPR RI yang membingkai keterlibatan otoritas tertinggi sebagai langkah yang diperlukan untuk mencegah adanya kejadian

serupa dan menjadi ancaman terhadap kelompok rentan serta memastikan perlindungan yang lebih efektif.

"Negara harus hadir membela korban, menegakkan hukum, dan menjamin ruang aman bagi seluruh warga negara, terutama untuk perempuan dan anak-anak," tuturnya (Detik, 10 April 2026)

Selanjutnya, keputusan bahwa institusi tidak boleh lepas tangan diperkuat oleh pernyataan oleh perwakilan pemerintah (Kemenham Jabar) yang menyatakan kasus ini sebagai wujud pemenuhan kewajiban Hak Asasi Manusia, seperti pada kalimat berikut:

"Hal tersebut sebagai bagian dari kewajiban pemerintah dalam pelaksanaan penghormatan, perlindungan, pemenuhan, penegakan, dan pemajuan HAM di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Barat," ujarnya (Detik, 11 April 2026)

Selain itu, penyebutan aspek penghormatan, perlindungan, pemenuhan, dan pemajuan HAM menunjukkan bahwa kasus ini tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran hukum saja, melainkan sebagai persoalan yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak warga negara. Media juga menetapkan standar moral bahwa rumah sakit harus menjadi tempat yang memberikan garansi keamanan, bukan hanya sekadar tempat mengobati penyakit.

"Sudah saatnya kita membangun sistem pendidikan dan layanan kesehatan yang tidak hanya menekankan profesionalisme teknis, tetapi juga menjunjung tinggi integritas, empati, dan rasa aman bagi semua golongan," (Detik, 10 April 2025)

Penekanan pada nilai integritas, empati, dan rasa aman yang menunjukkan bahwa kualitas tenaga medis tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, melainkan juga dari aspek moral dan etika profesi. Terlihat dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa media membingkai kasus ini sebagai kesempatan untuk melakukan perbaikan sistem pendidikan serta layanan kesehatan.

Disisi lain Tribunnews mengarahkan pada pentingnya empati dan jaminan perlindungan bagi masyarakat, seperti pada kutipan berikut:

Direktur Jenderal (Dirjen) Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) Azhar Jaya menuturkan, pihaknya menegaskan bahwa seluruh kekerasan berupa fisik hingga seksual tidak boleh terjadi di lingkungan pendidikan kedokteran. (Tribunnews, 11 April 2025)

Dengan menghadirkan pernyataan dari Dirjen Pelayanan Kesehatan, media memberikan penegasan bahwa segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual, tidak boleh terjadi dalam proses pendidikan tenaga kesehatan. *Framing* ini menunjukkan bahwa kasus tersebut tidak hanya dipandang sebagai kejahatan individu, tetapi juga sebagai masalah yang dapat merusak keamanan dan kepercayaan terhadap institusi pendidikan kedokteran.

"Unpad dan RSHS berkomitmen untuk mengawal proses ini dengan tegas, adil, dan transparan, serta memastikan tindakan yang diperlukan diambil untuk menegakkan keadilan bagi korban dan keluarga serta menciptakan lingkungan yang aman bagi semua." (Tribunnews, 11 April 2025)

Sementara itu, penekanan pada keadilan korban serta terciptanya lingkungan yang aman menunjukkan strategi institusi demi melindungi korban, membangun kepercayaan publik, serta mencegah terulangnya kasus yang serupa. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tribunnews membingkai Unpad dan RSHS sebagai institusi yang perlu bertanggung jawab dalam menangani kasus.

Treatment Recommendation

Media Detik.com menyoroti pemenuhan hak dan pemulihan korban yang dapat dilihat dari penekanan media terhadap pentingnya pemberian perlindungan maupun pendampingan, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Kemudian untuk pendampingan psikologis sudah dinyatakan sudah ada di PPA Dinas Provinsi Jawa Barat, tapi kami juga menawarkan kalau misalnya mau didampingi psikolog kami, kami juga akan siap membantu," (Detik, 10 April 2025)

Penekanan pada pendampingan psikologis dari instansi pemerintah dan adanya tawaran bantuan tambahan dari pihak lain menegaskan bahwa media mengonstruksikan bahwa korban berhak memperoleh dukungan psikologis yang memadai demi membantu proses pemulihan pasca kejadian. Hal tersebut, menggambarkan bahwa media membingkai pemulihan korban sebagai tanggung jawab yang memerlukan keterlibatan berbagai lembaga.

"Mulai dari pendampingan sosial dan psikologi, sampai pendampingan hukum. Penanganan kasus ini harus berpihak pada korban." (Detik, 10 April 2025)

Penyebutan pendampingan sosial, psikologis, dan hukum, menggambarkan bahwa dampak yang dialami oleh korban dipandang mencakup banyak aspek, sehingga diperlukan dukungan yang menyeluruh. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media membingkai korban sebagai pihak yang harus menjadi prioritas utama dalam penanganan kasus.

Disisi lain, Tribunnews menyoroti langkah-langkah institusional sebagai aksi nyata pemulihan. Seperti pada kutipan berikut:

Unpad dan RSHS menanggapi dengan serius hal ini dan telah mengambil Langkah langkah sebagai berikut:1. Memberikan pendampingan kepada korban dalam proses pelaporan ke Kepolisian Daerah Jawa Barat (Polda Jabar). 2.Berkomitmen melindungi privasi korban dan keluarga. 3. Karena terduga merupakan PPDS yang dititipkan di RSHS dan bukan karyawan RSHS, maka penindakan tegas sudah dilakukan oleh Unpad dengan memberhentikan yang bersangkutan dari program PPDS. (Tribunnews, 11 April)

Hal ini terlihat dari langkah-langkah konkret yang dilakukan, seperti mendampingi korban, melindungi privasi korban, serta menjatuhkan sanksi kepada pelaku. *Framing* ini menegaskan komitmen institusi dalam melindungi korban, berada pada pihak korban, menegakkan aturan, dan tetap menjaga kepercayaan publik.

Tabel 6. Tuntutan Evaluasi Menyeluruh dan Respons Reformasi Sistem

Define Problems	Masalah didefinisikan sebagai luntarnya ruang aman bagi masyarakat akibat kurangnya pengawasan dalam sistem pendidikan kedokteran serta layanan kesehatan.
Diagnose Causes	Media mendiagnosis akar penyebab masalah pada cacatnya proses rekrutmen dan seleksi PPDS, di mana sistem gagal menyaring individu dengan rekam jejak psikologis yang membahayakan orang lain.
Make Moral Judgement	Kegagalan sistem dalam melindungi pasien dipandang sebagai pelanggaran yang serius terhadap nilai-nilai kemanusiaan & etika kedokteran, serta berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap institusi pelayanan kesehatan
Treatment Recommendation	Menyarankan perombakan total terhadap sistem pendidikan ataupun layanan kesehatan yang lebih profesional dan bertanggung jawab.

Define Problems

Pada kasus ini, media Detik.com mendefinisikan pelecehan seksual tersebut bukan hanya sekadar tindak kriminalitas individu, melainkan sebagai kegagalan sistemik. Seperti pada kutipan berikut:

"Ini bahan evaluasi. Bagaimana sebuah lembaga pendidikan mengelola, dokter itu kan orang yang sangat dipercaya," kata Dedi di Kota Sukabumi (Detik.com, 11 April 2025)

Penggunaan frasa "bahan evaluasi" menekankan bahwa perhatian tidak hanya tertuju pada kesalahan yang telah dilakukan oleh pelaku, tetapi juga pada perlunya perbaikan sistem yang ada. Dengan demikian, kasus ini tidak hanya dipandang sebagai tindakan individu, melainkan juga sebagai peristiwa yang mendorong lembaga pendidikan untuk mengevaluasi lebih lanjut terkait mekanisme pendidikan, pembinaan, dan pengawasan yang selama ini diterapkan.

"Bagaimana sistem pengawasannya, baik dari kampus, rumah sakit, dan lembaga lain dalam program pendidikan kedokteran ini sampai bisa terjadi peristiwa yang sangat memukul dunia medis kita," sebut Puan (Detik.com, 10 April 2025)

Kemudian, pada kutipan lain di atas melalui pertanyaan mengenai peran kampus, rumah sakit dan lembaga lain dalam program pendidikan kedokteran, perhatian pembaca diarahkan pada evaluasi efektivitas sistem pengawasan dan kerja sama antar institusi dalam penyelenggaraan pendidikan kedokteran.

Selanjutnya, Detik.com memfokuskan masalah ini pada lemahnya sistem pengawasan di institusi, yang didefinisikan sebagai ancaman nyata yang merampas hak asasi manusia serta menghancurkan jaminan adanya ruang aman bagi masyarakat. sebagai sisi kelam layanan kesehatan yang menempatkan kelompok rentan, seperti perempuan dan anak, pada posisi yang berisiko ketika mengakses pelayanan medis.

"Dalam peristiwa tersebut termasuk potensi pelanggaran hak asasi manusia bagi masyarakat dan keluarganya yang menjalani pengobatan di rumah sakit khususnya di RSHS Bandung," (Detik.com, 11 April 2025)

Pada media Tribunnews menunjukkan bahwa kasus tidak hanya sebagai akibat dari tindakan pelaku, tetapi juga sebagai masalah yang berkaitan dengan kondisi psikologis pelaku dan lemahnya mekanisme pencegahan dalam sistem pendidikan kedokteran.

Sekarang Kementerian Kesehatan akan mewajibkan semua peserta PPDS yang mau masuk harus tes mental dulu dan setiap tahun," kata Budi dilansir Kompas TV, Jumat (11/4/2025) (Tribunnews, 12 April 2025)

Pernyataan dari Menteri Kesehatan yang tetap menekankan pentingnya tes mental bagi peserta Pendidikan Kedokteran membangun *framing* bahwa kasus ini dapat dicegah melalui deteksi dini kondisi psikologis pelaku.

"Perbaikan yang pertama kami akan membekukan dulu anestesi di Unpad dan RSHS Bandung, untuk melihat kekurangan mana yang harus diperbaiki. Maka di-freeze dulu satu bulan, diperbaiki seperti apa." (Tribunnews, 12 April 2025)

Keputusan untuk membekukan sementara program anestesi selama satu bulan digambarkan sebagai langkah untuk evaluasi kekurangan serta mencari bagian yang perlu diperbaiki.

Diagnose Causes

Celah ini didiagnosis bersumber dari kurang ketatnya standar seleksi dan tes psikologi institusi, yang pada akhirnya menyebabkan kebobolan dan meloloskan calon dokter yang memiliki penyimpangan orientasi seksual serta gangguan mental.

"Nggak boleh orang orang lolos tes psikologi kalau dia punya kelainan seksual atau gangguan mental" (Detik.com, 11 April 2026)

Di satu sisi, Tribunnews menyoroti bahwa kurikulum pendidikan medis memiliki andil sebagai pemicu, Seperti pada kutipan berikut:

"Untuk itu diperlukan pemantauan berkala pada kesehatan mental para peserta PPDS ini." (Tribunnews, 12 April 2025)

Usulan untuk melakukan pemantauan berkala terhadap Kesehatan mental menunjukkan bahwa penyebab masalah dapat dibingkai sebagai sesuatu yang dapat diantisipasi melalui pengawasan kondisi psikologis peserta.

Make Moral Judgement

Media mengonstruksikan kasus ini sebagai persoalan yang memiliki implikasi hukum sekaligus etis, sehingga penyelesaiannya tidak hanya dipandang hanya dari satu perspektif.

"Masalahnya ini bukan hanya pidananya saja, tapi juga terkait etika kedokteran, itu yang lebih berat." (Detik, 11 April 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media membingkai kasus ini tidak hanya sebagai pelanggaran

hukum, namun juga terkait dengan pelanggaran etika profesi kedokteran. Ketika etika profesi dilanggar, maka dampaknya berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi kedokteran dan institusi kesehatan secara menyeluruh.

“Ini adalah bentuk pengkhianatan serius terhadap etika kemanusiaan dan nilai moral yang seharusnya menjadi fondasi dunia kedokteran” (Detik, 10 April 2025)

Detik.com menunjukkan bahwa media membingkai tindakan pelaku sebagai pelanggaran yang tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan profesi, tetapi juga menyentuh ranah moral dan kemanusiaan yang lebih krusial. Sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai dasar yang sudah seharusnya dijunjung tinggi oleh seorang tenaga kesehatan.

Melalui pernyataan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), media menekankan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, namun memunculkan kekhawatiran publik terhadap ruang aman yang seharusnya memberikan perlindungan. Disisi lain, Tribunnews menunjukkan bahwa media membingkai kasus ini sebagai ancaman terhadap rasa aman masyarakat luas.

“Kejadian ini menjadi peringatan bagi masyarakat bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk ruang publik yang seharusnya menjadi tempat aman bagi kita semua.” (Tribunnews, 12 April 2025)

Oleh sebab itu, kasus ini diposisikan sebagai peringatan akan pentingnya menciptakan serta menjaga ruang yang aman bagi seluruh masyarakat dan kelompok rentan.

Tersangka bisa dipenjara, tapi masa depan si kakanya gimana?” tandas akun @sopesnoona (Tribunnews, 11 April 2025)

Tribunnews juga terlihat menampilkan dampak jangka panjang yang dialami oleh korban, dengan menampilkan respons emosional masyarakat terhadap nasib korban pasca kejadian. Kutipan tersebut menekankan bahwa konsekuensi kasus tidak hanya berkaitan dengan hukuman yang diterima oleh pelaku, tetapi juga menyoroti masa depan korban yang dapat terpengaruh oleh konsekuensi sosial dan psikologis yang berkepanjangan.

Treatment Recommendation

Solusi yang dianjurkan tidak berhenti pada penjatuhan sanksi drop out atau hukuman pidana bagi pelaku, tetapi juga mewajibkan evaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh di setiap program studi kampus dan perombakan sistem pelaporan oleh pemerintah.

"Sidang etik di departemen dilakukan langsung begitu mendapat laporan... keluar surat skorsing... sambil menunggu keluarnya SK pemberhentian kuliah atau DO." (Detik.com, 10 April 2025)

Detik.com membingkai kebijakan drop out dan pengembalian pelaku dari pihak rumah sakit kepada pihak kampus sebagai bentuk respons administratif yang perlu segera diterapkan. Kutipan ini

menunjukkan bahwa penyelesaian tahap pertama yang direkomendasikan media Detik.com adalah menjaga kredibilitas institusi dengan diposisikan sebagai pihak yang perlu bertindak secara cepat dan tegas demi mencabut akses serta kewenangan pelaku dalam menjalankan aktivitasnya di lingkungan pelayanan publik, khususnya fasilitas kesehatan.

“Kalau sumpahnya dicabut itu baru yang bersangkutan tidak bisa melakukan praktik kedokteran”, tutup Luthfi. (Detik.com 11 April 2025)

Terlihat bahwa media menuntut hal “pembinaan karier” secara permanen sebagai solusi terbaik agar sistem medis terbebas dari individu yang memiliki cacat moral.

Kami mengharapkan bahwa dari sana kita bisa mengetahui hal-hal apa yang harus kami benahi, dan juga sudah dijadwalkan fakultas untuk bisa berdialog dengan para residen. (Detik, 11 April 2025)

Kutipan tersebut memperdalam reformasi sistem oleh media Detik.com. Langkah ini dibingkai sebagai upaya pencegahan agar fakultas dapat lebih dini mengidentifikasi potensi permasalahan psikologis maupun perilaku pada dokter residen sebelum mereka menjalani praktik langsung di rumah sakit. Fokus pemberitaan tidak hanya pada penyelesaian kasus yang sedang terjadi, tapi juga pada upaya memperbaiki sistem melalui penguatan sistem pengawasan.

“Evaluasi yang dilakukan diharapkan mampu menghasilkan sistem pengawasan yang lebih ketat, transparan, dan responsif terhadap potensi pelanggaran hukum maupun etika oleh peserta program pendidikan dokter spesialis,” (Tribunnews, 12 April 2025)

Maka, evaluasi diposisikan sebagai langkah penting untuk meningkatkan pertanggungjawaban institusi, memperkuat perlindungan terhadap pihak yang rentan, dan memastikan peserta program pendidikan dokter spesialis menjalankan praktik yang sesuai dengan standar hukum serta etika profesi. Selanjutnya, media membingkai penghentian sementara program pendidikan profesi kedokteran sebagai langkah untuk memperbaiki sistem yang ada, bukan sekadar respons terhadap kasus.

"Penghentian ini bertujuan memberikan ruang untuk evaluasi menyeluruh terhadap sistem tata kelola dan pengawasan dalam pelaksanaan program PPDS di RSHS." (Tribunnews, 12 April 2025)

Dengan menekankan evaluasi secara menyeluruh, pemberitaan menggambarkan bahwa penyelesaian masalah tidak cukup bila dilakukan melalui pemberian sanksi kepada individu saja, tetapi juga perlu perbaikan sistem yang memungkinkan terjadinya pelanggaran tersebut. Oleh sebab itu, Tribunnews membingkai kasus ini untuk memperkuat pengelolaan program pendidikan kedokteran serta mencegah terulangnya pelanggaran serupa di masa mendatang. *Framing* pada media menunjukkan bahwa kasus ini dipandang sebagai indikasi adanya kekurangan dalam tata kelola serta mekanisme pengawasan yang perlu dievaluasi kembali.

3.2 Pembahasan

Berdasar *Framing* Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*, ditemukan adanya perbedaan antara cara Detik.com dan Tribunnews mengonstruksikan pemberitaan mengenai kasus viral pelecehan seksual oleh dokter PPDS Unpad, Priguna Anugerah. Perbedaan tersebut terlihat mulai dari perbedaan diksi, penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa, serta struktur penyajian informasi yang digunakan oleh masing-masing media.

Dalam konteks jurnalistik online, proses penyajian berita tidak hanya berkaitan dengan kecepatan penyampaian informasi, tetapi juga dengan bagaimana media mengonstruksi dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Hal ini, menunjukkan bahwa berita pada media online dipengaruhi oleh proses produksi dan karakteristik masing-masing media, sehingga konstruksi berita dapat menghasilkan pembingkai tertentu terhadap suatu peristiwa (Anshori, 2011).

Penelitian oleh Yusuf et al. (2023), menjelaskan bahwa media online membingkai peristiwa melalui pemilihan dan penonjolan aspek tertentu. Dengan analisis *framing* Entman pada Kompas.com, pembingkai mencakup empat elemen *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement* dan *treatment recommendation*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menganalisis *framing* Detik.com dan Tribunnews.com terhadap kasus pelecehan seksual dokter PPDS Unpad RSHS Bandung (Yusuf et al., 2023).

Terkait dengan tema investigasi dan pembuktian dalam perspektif hukum, Detik.com mendefinisikan serta memaknai kasus ini sebagai kejahatan terencana melalui manipulasi prosedur medis dan menekankan pelanggaran sumpah profesi, pemecatan akademik, serta hukuman berdasarkan UU TPKS. Sementara itu, Tribunnews menyoroti motif seksual pelaku (*fetish*), rinci barang bukti, sanksi sosial oleh warganet, dan penguatan bukti oleh kepolisian,

Dalam tema keberpihakan narasi media terhadap perlindungan hak dan pemulihan korban kedua media berpihak pada korban dengan penekanan yang berbeda. Detik.com menyoroti ketimpangan relasi kuasa serta lemahnya pengawasan institusi dan pemulihan korban secara psikologis, sosial, dan hukum. Oleh sebab itu, media menuntut kehadiran negara dalam pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) dengan penyelesaian berupa pemulihan korban baik dari aspek psikologis, sosial, maupun hukum. Di sisi lain, Tribunnews fokus dampak fisik dan psikis korban yang telah hilang kendali tubuh akibat niat jahat pelaku. Sehingga Tribunnews lebih menonjolkan aksi tanggap institusi, seperti langkah konkret institusi dalam mengawal laporan kepolisian, menjaga privasi keluarga, dan pemecatan pelaku untuk memulihkan keadilan bagi korban.

Detik.com dalam penelitian ini cenderung menempatkan kasus pada aspek hukum dan kelembagaan, seperti proses penanganan, tindakan institusi, serta pertanggungjawaban terhadap

pelaku. Sementara itu, Tribunnews.com lebih banyak menonjolkan kronologi kasus, kondisi korban, modus tindakan, serta respons publik dan warganet. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan proses seleksi dan konstruksi terhadap fakta yang akan ditampilkan kepada khalayak.

Dengan demikian, perbedaan *framing* antara Detik.com dan Tribunnews.com dapat dipengaruhi oleh karakteristik pemberitaan, pemilihan sumber, serta aspek peristiwa yang dianggap penting untuk ditonjolkan dalam berita. Selain itu, jurnalis juga perlu memastikan keakuratan informasi melalui proses verifikasi yang memadai, memperhatikan pemilihan diksi dan cara membangun narasi agar pemberitaan tidak memunculkan stigma menyalahkan korban, maupun memperburuk dampak psikologis yang dialami oleh korban (Kiranman & Sumarjo, 2025).

Sedangkan, pada bagian tuntutan evaluasi menyeluruh dan respons reformasi sistem, Detik.com mendefinisikan tuntutan media yang lebih menonjolkan tata kelola akademik dan institusi kesehatan. Masalah dipandang sebagai kegagalan sistem akibat lemahnya rekrutmen dan tes psikologi, sehingga Detik.com menekankan pelanggaran etika profesi melalui pemecatan dan pencabutan sumpah dokter. Sementara itu, Tribunnews menyoroti lemahnya pencegahan masalah kejiwaan dan tekanan PPDS, serta mendorong pembenahan dan pemantauan psikologis.

Pemberitaan oleh Detik.com dan Tribunnews ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa media dapat membingkai suatu peristiwa dengan mengarahkan tanggung jawab kepada individu maupun kepada faktor-faktor institusional. Apabila individu diposisikan sebagai penyebab utama suatu masalah, maka penyelesaian yang ditawarkan cenderung berfokus pada pertanggungjawaban atau pemberian sanksi kepada pelaku. Sebaliknya, jika masalah dikaitkan dengan kelemahan sistem atau institusi, solusi diarahkan pada perbaikan kebijakan, penguatan pengawasan dan tata kelola untuk mencegah terulangnya kasus serupa (Yang & Wang, 2021).

Dengan memberitakan perkembangan hukum kasus ini secara cepat dan beruntun, Detik.com berusaha menjaga agar kasus ini tetap viral dan selalu diperhatikan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Persaingan antar media online menjadi salah satu faktor yang mendorong percepatan publikasi berita. Perbedaan pembedaan oleh Detik.com dan Tribunnews ini sangat berkaitan dengan Media Baru (*New Media*) (Syariah & Mala, 2024).

Keputusan Tribunnews mengangkat komentar dan opini publik di ruang digital sejalan dengan fungsi media sosial yaitu untuk memperluas keberagaman suara dari para informan, di mana kutipan pesan dari media sosial informan memperkaya berita. Tribunnews secara aktif mengambil pesan dari audiens untuk turut menghakimi penyimpangan etika pelaku (Zhang & Li, 2020) Namun demikian, agar informasi yang disajikan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, setiap komentar atau konten yang berasal dari warganet tetap perlu melalui proses verifikasi sebelum dipublikasikan

sebagai bagian dari suatu berita. Perpaduan antara kecepatan media baru dan keberagaman suara publik berhasil menciptakan sanksi sosial serta tekanan yang intensif dalam rangka mendesak institusi kesehatan mengambil tindakan tegas secara cepat (Lestari, 2019). Perpaduan antara kecepatan media baru dan keberagaman suara publik berhasil menciptakan sanksi sosial serta tekanan yang intensif dalam rangka mendesak institusi kesehatan mengambil tindakan tegas secara cepat.

Komentar yang muncul di ruang digital pada dasarnya merupakan pendapat individu yang tidak selalu didasarkan pada informasi yang telah terverifikasi, sehingga berpotensi mengandung bias, subjektivitas, maupun informasi yang kurang akurat. Kondisi tersebut menjadi lebih penting untuk diperhatikan dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual karena komentar publik yang tidak terverifikasi dapat memengaruhi persepsi pembaca dan berpotensi menimbulkan penilaian yang kurang tepat terhadap pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, komentar warganet sebaiknya ditempatkan sebagai informasi pendukung dan tetap melalui proses seleksi serta verifikasi sebelum digunakan dalam pemberitaan.

Dalam konteks pemberitaan Tribunnews, penggunaan komentar warganet dapat menjadi salah satu bentuk jurnalisme partisipatif yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan terhadap suatu peristiwa. Temuan tersebut menjadi bahan evaluasi bagi Tribunnews agar komentar publik tetap akurat, berimbang, dan kontekstual, sehingga partisipasi warganet dapat memperkaya pemberitaan tanpa mengabaikan kehati-hatian dan tanggung jawab jurnalistik dalam kasus sensitif.

4. PENUTUP

Perbedaan *framing* Detik.com dan Tribunnews menunjukkan media memiliki peran dalam memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Detik.com lebih menekankan pada aspek hukum dan kelembagaan, seperti lemahnya pengawasan institusi, sistem Pendidikan dokter spesialis, dan penegakan (UU TPKS). Sementara itu, Tribunnews lebih menyoroti aspek kriminal dan emosional, seperti motif pelaku, kronologi kejadian, serta respons masyarakat. Meskipun berbeda, keduanya tetap memperhatikan perlindungan korban dan etika jurnalistik.

Perbedaan tersebut juga menunjukkan penyesuaian media terhadap karakteristik digital. Detik.com mengutamakan kecepatan pembaruan informasi, khususnya perkembangan hukum. Sedangkan, Tribunnews memanfaatkan jurnalisme partisipatif melalui komentar warganet. Kedua pendekatan tersebut memiliki kontribusi untuk meningkatkan perhatian publik dan mendorong penanganan kasus. Berdasarkan hasil penelitian, Detik.com dan Tribunnews diharapkan meningkatkan kualitas pemberitaan dengan mengutamakan akurasi, verifikasi, serta perlindungan identitas dan martabat korban. Tribunnews diharapkan agar lebih selektif dalam menggunakan komentar warganet karena mengandung opini dan informasi yang belum tentu terverifikasi. Sementara

itu, Detik.com perlu menyeimbangkan fokus hukum dan kelembagaan dengan informasi mengenai kondisi serta perlindungan korban, sehingga pemberitaan tetap mengedepankan aspek kemanusiaan.

PERSANTUNAN

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan bantuan, doa serta dukungan, Saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Arif Surya Kusuma, S.I.Kom., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, waktu, serta masukan dalam setiap proses dan tahapan penyusunan naskah penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
2. Bapak Agus Triyono, S.Sos., M.Si. dan Bapak Sidiq Setyawan, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen penguji yang turut mengkritisi serta memberikan saran dan arahan yang membangun sehingga penelitian ini dapat disempurnakan.
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman yang sangat berharga selama proses perkuliahan, sehingga dapat menjadi bekal yang berarti bagi peneliti dalam menyelesaikan studi dan menghadapi kehidupan di masa mendatang.
4. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanannya tiada henti selama peneliti menempuh pendidikan. Terima kasih atas segala cinta dan ketulusan yang selalu diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan skripsi dengan sebaik-baiknya. Keduanya menjadi motivasi bagi peneliti untuk terus melangkah, berusaha, dan memberikan hasil terbaik dalam setiap proses yang dijalani.
5. Adik tercinta, yang selalu memberikan semangat, keceriaan, serta dukungan yang tulus kepada peneliti. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini dan menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk terus berusaha memberikan yang terbaik.
6. Teman-teman dan sahabat tercinta, yang telah menemani peneliti dalam berbagai proses selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta cerita dan pengalaman yang telah dibagikan. Kehadiran kalian menjadi salah satu bagian yang berharga dalam perjalanan ini dan memberikan motivasi bagi peneliti untuk terus melangkah, melewati setiap tantangan, serta menyelesaikan studi dengan sebaik-baiknya.
7. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dan membantu peneliti selama proses penyusunan penelitian ini. Akhir kata, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, serta doa yang telah diberikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya, serta turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E., & Hashmat, S. (2024). Unpacking Perspective: Applying the Entman Framing Model to Analyze Discursive Patterns in Ukraine Tweets. *International Journal of Academic Research for Humanities*, 4(3), 198–208.
- Ali, M., & Hassan, N. (2022). A survey of computational framing analysis approaches. *Proceedings of the 2022 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, 9335–9348.
- Al-Masduqi, H. S. F. (2025). The Existence Of Ulama In The Digital Era:: A Framing Analysis Of Gus Miftah's Misspeaking Using Robert Entman's Model. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 10(1), 79–98.
- Anshori, M. (2011). Jurnalistik Online Indonesia: Analisis Framing Tiga Portal Berita Online di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 5(2), 129–144.
- Bakhtiar, R. M., Sjaifirah, N. A., & Herawati, M. (2019). Sensitivitas gender media online Detik. com. *Kajian Jurnalisme*, 3(1), 77–94.
- Cena, E., Brooks, J., Day, W., Goodman, S., Rousaki, A., Ruby-Granger, V., & Seymour-Smith, S. (2024). Quality criteria: General and specific guidelines for qualitative approaches in psychology research. A concise guide for novice researchers and reviewers. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241282844.
- Chaerani Nur, N., Sri, D. N., & Dm, M. (2025). *Tindak Pidana Seksual oleh Dokter: Tinjauan Hukum Pidana dan Etika Kesehatan: VI* (Number 1). <https://www.metrotvnews.com/read/NgxCdp2x-polisi-cari-bukti-tambahan-kasus-pelecehan-pasien->
- Elsalsa, L., & Wahidar, T. I. (2023). Opini Pembaca Berita dalam Menggunakan Clickbait di Media Online Tribunnews. com. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 12(2), 13–29.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Towards clarification of a fractured paradigm. *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*, 390, 397.
- Etter, M., Ravasi, D., & Colleoni, E. (2019). Social media and the formation of organizational reputation. *Academy of Management Review*, 44(1), 28–52.
- Fandhy, A., Umam, K., Harahap, N. S., & Nasution, N. A. A. (2025). Media Baru dalam Dinamika Komunikasi Politik pada Era Society 5.0. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(1), 548–559.
- Febra Anjar Kusuma, Elsa Aura Savana, Devi, S., & Agustine, Y. F. (2025). Analisis Studi Kasus Dampak Sosiologis terhadap Korban Pelecehan Seksual di Indonesia. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4927>
- Güran, M. S., & Özarslan, H. (2022). Framing theory in the age of social media. *Selçuk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, (48), 446–457.
- Jafar, S. M., & Wahyudi, W. (2025). Analisis Yuridis Terhadap Penegakan Hukum Kasus Pelecehan Seksual Oleh Tenaga Medis Di Indonesia. *Dialog Legal: Jurnal Syariah, Jurisprudensi Dan Tata Negara*, 1(2), 60–67.
- Kencana, W. H., Situmeang, I. V. O., Meisyanti, M., Rahmawati, K. J., & Nugroho, H. (2022). Penggunaan Media Sosial dalam Portal Berita Online. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 136–145.
- Kiraman, N. J., & Sumarjo, R. (2025). PENGALAMAN KOMUNIKASI JURNALIS DALAM MELIPUT KASUS KEKERASAN SEKSUAL (Studi Fenomenologi Komunikasi Jurnalis Gorontalo Dalam Meliput Kasus Kekerasan Seksual). *Tech Talk Journal*, 1(2), 48–58.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif:*

Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Lestari, R. D. (2019). Netizen news sources in the journalistic ethics perspective (Case study in online media Jogja. *tribunnews.com*). *Jurnal Pekommas*, 4(1), 85–96.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. Sage publications.
- Muizuddin, M. (2024). Framing Analysis of Miss Universe Indonesia 2023 Sexual Harassment Reporting in Media Kompas. com and Cnnindonesia. com: Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual Miss Universe Indonesia 2023 di Media Kompas. com dan Cnnindonesia. com. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 5(1), 123–136.
- Mulya, V. C. H., & Aisyah, V. N. (2022). Memahami Bingkai Media Online Dalam Narasi Hukuman Mati Kasus Korupsi Bansos. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(2), 190–214.
- Mulyana, D. R. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Nguyen, D., & Hekman, E. (2024). The news framing of artificial intelligence: a critical exploration of how media discourses make sense of automation. *AI & Society*, 39(2), 437–451.
- Nurhayati, E. S., & Laksmi, L. (2023). Analisis Framing Model Entman pada Pemberitaan Kebocoran Data Aplikasi Pedulilindungi oleh Media Online. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(4), 573–590.
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75.
- Pradipta, N. Y., & Soetanto, H. (2024). Sentiment Classification of General Election 2024 News Titles on Detik. com Online Media Website Using Multinomial Naive Bayes Method. *Journal of Applied Science, Engineering, Technology, and Education*, 6(1), 43–55.
- Purba, H., & Rinaldo, E. (2024). *Reality and Virality: Dynamics and Issues in The New Media Era in Indonesia*.
- Purworini, D., Kusuma, R. S., & Wirawanda, Y. (2024). *Metode Penelitian Komunikasi*.
- Putri, R., & Setiawan, H. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com dan Tribunnews.com: Kasus Pelecehan Seksual di Universitas Andalas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 283–290. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4450>
- Rahayu, H. T., & Setiawan, B. (2024). Analisis framing Robert N. Entman pemberitaan kasus kekerasan seksual pada perempuan di media online Detikcom tahun 2022. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
- Ramadani, G. P. R., & Slamet, M. S. (2025). Framing Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual di MA Darul Faizin Jombang pada Media Online. *Spektra Komunika*, 4(2), 178–199.
- Rosa, A. T., & Yuwono, A. P. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kontroversial Campaign Zara “The Jacket” Singgung Korban Gaza Pada BBC News & Suara. com. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 10(1), 86–101.
- Sandi, M. R., Herawati, M., & Adiprasetyo, J. (2022). Framing media online Detik. com terhadap pemberitaan korban pengeroyokan oleh bobotoh. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 145–159.
- Selviani, T. M., & Sunarto, S. (2022). News framing analysis about sexual harassment on men in the work environment KPI on online media (detik. com and tribunnews. com). *Budapest*

- Setiyadi, W. N., & Marwantika, A. I. I. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Menteri Agama Di Detik. Com Dan Tribunnews Tentang Analogi Kebisingan Azan Dengan Suara Anjing. *Journal of Communication Studies*, 2(2), 104–119.
- Sullivan, K. (2023). Three levels of framing. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 14(5). <https://doi.org/10.1002/wcs.1651>
- Susanti, D., & Ajhuri, K. F. (2023). Pros and Cons Comparison of Reporting on the Personal Data Protection Law in Tribunnews. com and Antaranews. com. *Kalijaga Journal of Communication*, 5(2), 131–148.
- Syariah, L., & Mala, I. K. (2024). Strategi Redaksi Dalam Menjaga Keakuratan Dan Kecepatan Berita Di Media Online. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 224–232.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>
- Wicitra, M., Murtiningsih, B. S., & Catharina, C. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Klitih pada Kanal Berita Lokal dan Nasional. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(1), 32–50. <https://doi.org/10.25139/jkp.v7i1.5660>
- Wirany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perubahan sistem komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252.
- Yang, X., & Wang, B. (2021). Framing and blaming: Media coverage of coal mining accident coverups in China. *The Extractive Industries and Society*, 8(2), 100895.
- Yusuf, R. I., Malik, S., & Hamson, Z. (2023). Framing Media Online Kompas. com Terkait Isu Palestina Dan Israel. *Jurnal Jurnalisa*, 9(1), 47–65.
- Zawitri, A., Verawati, N., & Waskito, B. (2025). Framing Pan Dan Kosicki Dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Media Online Lampost. co. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 12(2), 61–69.
- Zhang, X., & Li, W. (2020). From social media with news: Journalists' social media use for sourcing and verification. *Journalism Practice*, 14(10), 1193–1210.
- Zheng, J., & Mason, D. S. (2022). New media, digitalization, and the evolution of the professional sport industry. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4, 921329.